

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Keberadaan teater mamanda yang tumbuh dengan pesat di Kalimantan Timur terutama di kota Kutai. Kesenian mamanda di daerah ini sering disebut “manda”. Penyebutan nama manda ini adalah pengaruh dari dialek bahasa setempat, berkembangnya kesenian mamanda di Kutai secara pasti tidak diketahui namun menurut suatu sumber kesenian mamanda sejak tahun 1927. Pertunjukan PYH dalam kehadirannya di daerah tempatnya berkembang yaitu di Tenggarong Kutai Kartanegara Kalimantan Timur juga memiliki beberapa fungsi yang mempengaruhi hidup masyarakat setempat. Adapun fungsi tersebut antara lain sebagai sarana upacara, sarana hiburan, selain itu juga sebagai sarana presentasi estetika.

Teater tradisi mamanda mempunyai satu ciri khusus yaitu, ada pembukaan *Ladun* (Kalimantan Selatan) *Beladon* (Kalimantan Timur). *Beladun / Beladon* (bernyanyi) ini dilakukan dengan cara bernyanyi dan menari dengan diiringi musik, *ladun/ladon*. Struktur pertunjukan teater mamanda lakon PYH dibuka dengan iringan alat musik biola atau sebutan daerah setempat *piul*, gendang dan gong kecil. Irama dari ilustrasi alat musik tersebut berfungsi sebagai penanda akan dimulainya pertunjukkan mamanda. Adapun struktur pertunjukan dimulai dengan babak pembukaan yang dilanjutkan ke babak persidangan, cerita, yang kemudian setelah itu di akhiri di babak penutup. Cerita yang diangkat biasanya bertema tentang kerajaan dengan segala persoalannya, seperti perebutan kekuasaan,

percintaan oleh dua insan yang terhalang, serta hubungan antara raja dan rakyatnya. Hal tersebut memang sesuai dengan tipologi peran dalam teater rumpun melayu yang dengan jelas di dalam setiap ceritanya akan hadir tokoh raja, permaisuri, putri, pangeran, wazir, kadam, perampok, dan jin.

Konvensi dan gaya yang dihadirkan oleh kelompok teater Panji Berseri pada umumnya tidak menjadi persoalan bagi penonton karena pertunjukkan yang dihadirkan adalah pertunjukkan standar dan ditonton oleh peminatnya, demikian pula gaya pemanggungan PYH hadir dengan berbagai macam konvensi-konvensi yang ada baik sengaja atau tidak sengaja hadir yang telah disepakati secara bersama-sama oleh pelaku seninya dengan penikmat pertunjukan / penonton, atau dengan arti lain dalam perkembangannya, bentuk panggung yang digunakan sudah biasa mereka lakukan dalam setiap pementasan, seperti pada pertunjukan teater realis yang mempunyai bentuk empat dinding, dengan satu dinding disepakati sebagai ruang bagi penonton. Keberadaan *setting* dengan fungsi masing-masing merupakan sebagai salah satu alat dalam upaya penyampaian maksud cerita. Adanya pengaruh berbagai macam konvens-konvensi pada diri para tokoh baik dari bahasa dialog maupun gaya akting, seperti suara pada sebagian tokoh sentral cenderung meledak-ledak dan bervolume tinggi adanya pengaruh bentuk permainan panggung pada awal pemanggungan.

Setiap pementasan teater mengkomunikasikan makna tertentu. Makna dapat diperoleh dengan mempelajari tanda-tanda dalam unsur-unsur yang hadir dalam sebuah pementasan teater. Dalam kehadiran simbol bermakna tersebut juga berhubungan langsung dengan lingkungan tempat suatu tanda hadir dan

berkembang. Lakon PYH sesuai dengan pembagian ketiga belas sistem tanda yang erat kaitannya dengan diri para aktor yang memerankan tokoh dalam pertunjukan tersebut dan pementasan. Lakon PYH hampir keseluruhan menggunakan kata (bahasa) dalam menyampaikan maksud makna maupun pesan, tanda nada muncul pada saat para tokoh berdialog. Nada tidak hanya hadir dari dialog raja tetapi juga hadir pada dialog pada saat adegan di luar kerajaan. Gerak, Gesture, Mimik, juga diperlihatkan pada saat pemanggungan PYH oleh aktor. Fungsi *gesture* dalam teater terutama adalah untuk mensketsa situasi ucapan, untuk menjadi dieksis, dan suatu tanda yang mengindikasikan presensi panggung dan presensi aktor. Pengadaan *setting* dalam PYH terbagi atas beberapa bagian yang mempunyai fungsi dan banyak menghadirkan simbol-simbol melalui *setting* yang ditampilkan juga pembagian ruang dan posisi pemain, sistem tanda *setting* dalam PYH juga menampilkan berbagai macam bentuk dan warna. *Make-up* bagi seorang aktor / pemain diwajibkan dengan tujuan untuk mengenal sang tokoh / karakter yang akan dimainkan, sehingga dari ekspresi wajah dapat memberikan efek tentang tokoh yang diperankan. Sistem tanda rambut tokoh laki-laki dalam PYH diwakili oleh keberadaan tutup kepala berupa mahkota atau topi. Hal ini bertujuan agar dapat menggambarkan dengan jelas posisi peran dari masing-masing tokoh. Selain itu keberadaan mahkota/gaya rambut terlihat pula pada tokoh permaisuri dan dayang, memperlihatkan adanya tingkatan kedudukan dan umur. Kostum atau busana yang digunakan sebagian besar para pemain PYH merupakan kostum kerajaan. Hal ini disebabkan karena ide cerita adalah kerajaan dengan kehadiran konflik yang jelas yaitu melawan kejahatan. Properti dalam

*Putri Yang Hilang* bisa dilihat sebagian besar tokoh-tokoh khususnya tokoh yang dimainkan pemain laki-laki banyak menggunakan properti berupa pedang. Hal ini berkaitan dengan perbedaan penggunaan senjata tajam antara golongan kerajaan dan golongan rakyat juga menjadi pengidentitasan status sosial. Pedang atau tombak yang biasa digunakan golongan kerajaan seperti raja, menteri, pahlawan dan prajurit menjadi pembeda dengan golongan rakyat yang menggunakan parang. Tanda lighting pada pemanggungan PYH hanya berfungsi sebagai penerang pada waktu pementasan. Sistem tanda bunyi tidak begitu banyak dipakai para tokoh dalam PYH, hanya sekali-kali pada adegan tertentu seperti adegan perkelahian suara denting / gesekan pedang menandakan adanya pertempuran yang sedang berlangsung. Sistem tanda musik pada pemanggungan PYH merupakan penanda pergantian adegan dan sebagai tanda keluar masuk pemain. Sound effect dalam pemanggungan PYH tidak digunakan dikarenakan bentuk pementasan PYH masih bersifat tradisional.

Semiotika yang digunakan Panji Berseri dalam cerita *Putri Yang Hilang*, seperti yang telah diulas ternyata dapat disimpulkan adanya kesamaan dengan pernyataan Tadeusz Kowzan tentang prinsip dasar bahwa dalam persensi teater adalah tanda, pembagian tanda-tanda yang berupa irisan-irisan ke dalam unit-unit kecil, yang antara unit satu dengan lainnya itu saling berkaitan merupakan suatu langkah awal dalam menemukan makna.

## **B. Saran**

Dalam perkembangan selanjutnya untuk ke masa yang akan datang diharapkan supaya pemerintah daerah Kalimantan Timur agar lebih memberikan peluang yang lebih luas untuk perkembangan kesenian tradisional yang ada di daerah khususnya Kutai Kartanegara. Pementasan seni yang diadakan oleh pemerintah daerah diharapkan agar lebih diupayakan lebih maksimal dan optimal termasuk sarana-sarana dan prasarana yang ke depannya dapat mengangkat kesenian daerah Kalimantan Timur, sebagai bentuk penghargaan terhadap kesenian tradisi itu sendiri.

Budaya daerah yang ada agar tetap lestari selanjutnya diupayakan pengembangan dalam bentuk pertunjukan kesenian yang terdapat di Kutai Kartanegara agar terus dibina dan diwujudkan dalam setiap pertunjukan. Instansi yang terkait diharapkan dapat bekerjasama dengan pelaku budaya tradisional dan seniman dalam mengembangkan kebudayaan tradisional agar dapat menciptakan suatu cita-cita dalam wujud melestarikan kebudayaan leluhur yang adi luhung.

Demikian harapan penulis dalam mengangkat kesenian tradisi ini dalam bentuk penulisan agar menjadi masukan bagi seluruh pihak-pihak yang terkait dalam proses pelestarian budaya khususnya budaya yang ada di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. Kasim, dkk, 2005, *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater, Wayang dan Tari)* Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alfian, T. Ibrahim, et. al., 1992, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tt, *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater, Wayang dan Tari)* Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- Diskripsi Teater Tradisional Mamanda*, 1993, Proyek Pembinaan Kesenian Kalimantan Timur.
- Esten, Mursal, dalam Edi Sedyawati (ed), 1991, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Furchan, Arif dan Agus Maimun, 2005, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, , Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Harymawan, 1988, *Dramaturgi*, CV Rosda Bandung.
- Hartati, Sriningsih, 1994, *Desain Busana, Tampil Anggun, Serasi dan Berkpribadian*, IKIP semarang Press.
- HR, Syauckani, 2002, *Kerajaan Kutai Kartanegara*, Kalimantan Timur, Pustaka Pulau Kumala.
- I Made Bandem dan Sal Murgianto, 1996, *Teater Daerah Indonesia*, Yogyakarta : Kanisius.
- Koentjaraningrat, 2002, *Pengantar Antropologi, Pokok-pokok Etnografi II*, Jakarta, Rineka Cipta.
- KM, Saini, 1994, *Seni Pertunjukan Indonesia-Budaya Teater*, Jakarta, Grasindo.
- Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1994, *Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nawawi, Hadari,1990, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Nazir, Moh, 1983, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Noor, Muhammad, 2007, *Perubahan Bentuk dan Fungsi Teater Tradisi Mamanda di Kutai Kartanegara Kalimantan Timur*, 2007. Skripsi S-1 Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sabran, Idjab, 1993, *Diskripsi Teater tradisional Mamanda*, Proyek Pembinaan Kesenian Kalimantan Timur, Depdikbud Kaltim.
- Sahid, Nur, 2004, *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Makna Berbagai Tanda dalam Pementasan "Departemen Borok" dari Teater Gandrik* ), Yogyakarta, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1999, *Studi Perbandingan Literatur Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Soedarsono, 2005, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, Jakob, 1992, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra*, Drama Indonesia, Bandung ; PT. Citra Aditya Bakti.
- Yudiaryani, 1999, "Panggung Teater Dunia", *Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta, Pustaka Gondo Suli.

### **Majalah**

Majalah Tokoh Indonesia, edisi 29, "Kesultanan Kutai Kartanegara", *Tokoh Indonesia DotCom*. Budaya, 2006

Tipografi antara Readibilitas dan Legibilitas Oleh: Sumbo Tinarbuko

### **Internet**

Asmuni, F. Raji, " *Mamanda Nasibmu Kini* ", Banjarmasin Post.co.id / content /view, [http : /culture.melayuonline.com](http://culture.melayuonline.com).

dian\_ae.blogs.friendster.com

Hermansyah, *Mamanda Sebuah teater Eksodus*, Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu berkerjasama dengan penerbit Adi Cita, 2007. [http : / culture,melayuonline.com](http://culture.melayuonline.com)

[http : /cultur, melayuonline.com](http://cultur.melayuonline.com)

### **Wawancara**

A. R. Yamani Askar, Kepala Bagian Sakral, Kedaton, Kutai Kartanegara,  
Kalimantan Timur.

H. Raden Nofiar Effendi, Penasihat Sultan, Kedaton, Kutai Kartanegara,  
Kalimantan Timur.

Rahman, Staf Kedaton, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Rusli, Ketua I Kelompok Mamanda Pani Berseri, Tenggarong, Kutai Kartanegara,  
Kalimantan Timur.

